

**TEKNIK PENERJEMAHAN BORROWING PADA KATA SAPAAN/  
YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM NOVEL ARASHI NO NAKA NO  
MANYARU (TERJEMAHAN DARI NOVEL BURUNG-BURUNG  
MANYAR) KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA OLEH MEGUMI FUNACHI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sastra Jepang Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Hasanuddin**

**MUHAMMAD FITRAH MUJAHID**

**F081171503**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 98/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 14 Januari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“TEKNIK PENERJEMAHAN BORROWING PADA KATA SAPAANI/ YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA OLEH MEGUMI FUNACHI”** yang disusun oleh MUHAMMAD FITRAH MUJAHID, NIM F081171503 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 September 2023

Konsultan I



**Kasmawati, S.S., M.Hum.**  
NIP. 19810908201807 4 001

Konsultan II



**Hadi Hidayat, S.S., M. Hum.**  
NIP. 19871114202101 5 001

**Disetujui untuk diteruskan**

**Kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19821082201812 2 003

**SKRIPSI**

**TEKNIK PENERJEMAHAN BORROWING PADA KATA SAPAAN/ YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA  
OLEH MEGUMI FUNACHI**

Disusun dan diajukan oleh:

**MUHAMMAD FITRAH MUJAHID**

**No Pokok: F081171503**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 4 Desember 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing.**

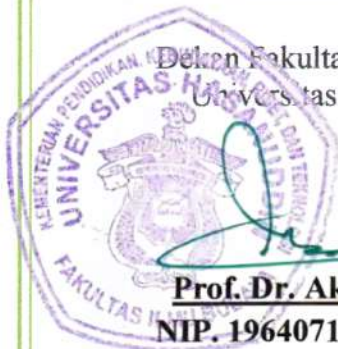
**Konsultan I**

**Kasmawati, S.S., M.Hum.**  
**NIP. 19810908201807 4 001**

**Konsultan II**

**Hadi Hidayat, S.S., M.Hum**  
**NIP. 19871114202101 5 001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 19640716 199103 1 010**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin







**Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D**  
**NIP. 19821082201812 2 00**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**TEKNIK PENERJEMAHAN BORROWING PADA KATA SAPAAN/ YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA OLEH MEGUMI FUNACHI**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Desember 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                 |                                     |                                                                                           |
|-----------------|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua        | : Kasmawati, S.S., M.Hum.           | (  ) |
| 2. Sekretaris   | : Hadi Hidayat, S.S., M.Hum.        | (  ) |
| 3. Penguji I    | : Nursidah, S.Pd., M.Pd.            | (  ) |
| 4. Penguji II   | : Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D. | (  ) |
| 5. Konsultan I  | : Kasmawati, S.S., M.Hum.           | (  ) |
| 6. Konsultan II | : Hadi Hidayat, S.S., M.Hum.        | (  ) |

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fitrah Mujahid

NIM : F081171503

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**TEKNIK PENERJEMAHAN BORROWING PADA KATA SAPAAN/  
YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG  
MANYAR KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA OLEH MEGUMI  
FUNACHI**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Desember 2023

Yang menyatakan,  
  
(Muhammad Fitrah Mujahid)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**TEKNIK PENERJEMAHAN BORROWING PADA KATA SAPAAN/ YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM NOVEL ARASHI NO NAKA NO MANYARU KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA OLEH MEGUMI FUNACHI**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sasjana Sastra. Tak lupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Kepada diri saya sendiri, yang telah berjuang dengan sepenuh hati dengan melewati banyak drama kehidupan yang memunculkan banyak perasaan malas, capek, enggan dan hal-hal yang membuat diri saya menundah untuk mengerjakan skripsi yang menyebabkan banyaknya waktu, pikiran, tenaga serta mental yang terkuras disaat mengerjakan skripsi ini.
2. Besar rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Dafid dan Ibu Rachmah yang tidak pernah mendoakan dan memberi dukungan kepada saya baik berupa dukungan batin, mental dan materi dalam mengerjakan skripsi ini.

3. Seluruh keluarga yang sempat terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini yang membantu, menjadi tempat untuk bertukar pikiran serta memberikan dukungan, semangat dan mendoakan saya.
4. Agum dan Hardi teman terdekat yang bisa selalu hadir untuk menghibur, menemani dan memberi saran selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Kak diny yang sangat membantu dan memberi semangat pada saat awal proses pembuatan proposal skripsi ini.
6. Dosen pembimbing saya, kasma *sensei* dan yayat *sensei* yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk mengarahkan dan membantu pengerjaan skripsi ini hingga selesainya skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan sasjep 2017 yang senantiasa, memberikan dukungan dan do'a selama mengerjakan skripsi ini.
8. Teman-teman guru dari SMK LANIANG yang sering mengingatkan, memberi masukan serta menghibur dikala saya merasa berat dalam mengerjakan skripsi.sel
9. Ida *sensei* yang memberikan dukungan moral kepada saya dan senantiasa memberikan arahan untuk memperbaiki skripsi ini.
10. *Sensei-gata* di departemen sastra jepang yang sudah sabar dan mengajarkan saya seluruh pengetahuan yang perlu saya ketahui dalam Bahasa, budaya, sejarah jepang maupun hal-hal yang harus dilakukan pada saat memasuki dunia kerja dan masyarakat.

11. Kepada seluruh pihak yang terlibat, yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semuanya.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis menyadari dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat kepada pihak yang ingin melakukan penelitian tentang ilmu linguistik, khususnya mahasiswa Sastra Jepang yang akan meneliti tentang ilmu linguistik.



## **DAFTAR SINGKATAN**

Tsu	: Teks Sumber
Tsa	: Teks Sasaran
Bsu	: Bahasa Sumber
Bsa	: Bahasa Sasaran

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Sapaan Anggota Keluarga

28

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>要旨</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
<b>BAB II</b> .....	<b>8</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2. Landasan Teori .....	8
2.1 Sociolinguistik .....	8
2.2 Variasi Bahasa .....	9
2.2.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur.....	10
2.3 Sosiolek.....	12
2.4.1 Penerjemahan kata bermuatan budaya.....	15
2.4.2 Teknik penerjemahan <i>Borrowing</i> .....	16
2.5 Kata sapaan.....	17
2.5.1 Jenis-jenis kata sapaan .....	17
2.5 Penelitian Relevan .....	25
3.3 Kerangka Pikiran .....	27

<b>BAB III.....</b>	<b>28</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	28
3.3 Metode Analisis Data .....	30
3.4 Prosedur Penelitian.....	30
<b>BAB IV .....</b>	<b>32</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>43</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan .....	43
5.2 Saran .....	43
<b>LAMPIRAN DATA .....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>iv</b>

## ABSTRAK

Manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan interaksi dan sosialisasi dengan sesamanya. Molina dan Hurtado Albir (2002:509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung. Kata sapaan menurut Kridalaksana (dalam Kasmawati, 2021) adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Sedangkan Yobikake (呼び掛け) menurut Mizuki dalam Yan Liu (2009) adalah istilah yang digunakan untuk kata-kata yang merujuk pada lawan bicara. peneliti memfokuskan pada teknik penerjemahan borrowing yang digunakan pada yobikake yang ada dalam novel hasil terjemahan dari novel Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya menjadi novel Arashi no Naka no Manyaru. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati maupun kata-kata yang tertulis. Data yang teridentifikasi dalam novel ini terdapat 57 data yang menggunakan teknik penerjemahan pure borrowing.

**Kata kunci: Kata sapaan, Teknik penerjemahan, Burung-Burung Manyar**

## **ABSTRACT**

Humans in living their lives as social creatures will always interact and socialize with each other. Molina and Hurtado Albir (2002:509) define translation techniques as procedures for analyzing and classifying how translation equivalence occurs. Greetings according to Kridalaksana (in Kasmawati, 2021) are morphemes, words, or phrases that are used to refer to each other in conversation situations, and which vary according to the nature of the relationship between the speakers. Meanwhile, Yobikake (呼び掛け) according to Mizuki in Yan Liu (2009) is a term used for words that refer to the person you are talking to. The researcher focuses on the loan translation technique used in yobikake in the novel translated from the novel *Burung- Burung- Burung Manyar* by Y.B. Mangunwijaya is the novel *Arashi no Naka no Manyaru*. In this research, researchers used qualitative research and produced descriptive data. The qualitative method is a writing procedure that produces descriptive data in the form of verbal expressions from people or observable behavior as well as written words. There are 57 data using pure borrowing translation techniques.

**Keywords: Greeting words, translation techniques, Burung-Burung Manyar**

## 要旨

人間は社会的な生き物として生きていく中で、常に相互作用し、交流します。Molina と Hurtado Albir (2002:509) は、翻訳技術を、翻訳の等価性がどのように発生するかを分析および分類するための手順として定義しています。Kridalaksana (Kasmawati, 2021) によると、挨拶とは、会話の状況でお互いを指すために使用される形態素、単語、またはフレーズであり、話者間の関係の性質によって異なります。一方、水木氏の『Yan Liu』(2009) によると、「呼び掛け」は、話している相手を指す言葉に使用される用語です。研究者は、Y.B.の小説『ブルン・ブルン・ブルン・マニャル』を翻訳した小説の「呼び掛け」に用いられている借訳技法に注目している。

『マンガンウィジャヤ』は小説『嵐の中のマニャル』。この研究では、研究者は定性的研究を使用し、記述的なデータを作成しました。定性的方法は、人々の口頭表現や観察可能な行動、および書き言葉の形で説明的なデータを生成する記述手順です。純粋な借用翻訳手法を使用したデータは57件あります。

**キーワード:** 挨拶の言葉、翻訳技術、嵐の中のマニャール

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa yang ada dan hidup dalam masyarakat saat ini sangat beragam. Bukan hanya perbedaan bahasa dari satu daerah dengan daerah yang berada di satu negara, namun seiring perkembangan zaman yang didukung oleh pengaruh globalisasi maka manusia dihadapkan dengan perbedaan bahasa antar satu negara dengan negara yang lain.

Penulis telah membaca beberapa novel Indonesia yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Jepang, seperti *Laskar Pelangi (Niji no Shounen tachi* oleh Kato Hiroaki) dan *Cantik Itu Luka (Bi wa kizu* oleh Ribeka Ota). Tetapi di antara novel-novel tersebut data penerjemahan kata sapaan yang memiliki variasi yang lebih banyak adalah novel *Burung-burung Manyar* sehingga novel *Burung-burung Manyar* menjadi objek yang tepat dalam penelitian ini.

Dengan adanya perbedaan inilah maka dibutuhkan sebuah teknik yang disebut penerjemahan. Penerjemahan selain memudahkan dalam hal sosialisasi juga dapat menjadi cara efektif dalam memperkenalkan dan menyebarkan budaya dari satu negara ke negara lain, salah satunya dalam bentuk karya sastra. Agar karya sastra tersebut dapat dinikmati tidak hanya oleh bahasa sang pengarang diperlukan penerjemahan untuk mengalihkan pesan atau makna yang terkandung dari teks suatu bahasa atau bahasa sumber ke dalam teks bahasa yang lain atau bahasa sasaran (Hoed, 2006 :51).



Adapun teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Hurtado Albir (2002:509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung. Terdapat lima karakteristik utama mengenai teknik-teknik penerjemahan, yaitu teknik-teknik penerjemahan memengaruhi teks terjemahan, teknik-teknik penerjemahan didapatkan dengan membandingkan teks sumber (tsu) dan teks sasaran (tsa), teknik-teknik penerjemahan berlangsung pada satuan-satuan mikro teks, teknik-teknik penerjemahan bersifat diskursif dan kontekstual, teknik-teknik penerjemahan juga fungsional.

Dalam penggunaan bahasa dan proses penerjemahan itu sendiri ada hal yang juga sangat memengaruhi dalam menunjukkan identitas sebagai penutur. Identitas penutur menjadi penting karena akan memengaruhi pilihan kata dalam bertutur. Salah satu yang dapat menunjukkan identitas seorang penutur adalah kata sapaan dalam bahasa Jepang disebut dengan *yobikake* (呼び掛け).

Kata sapaan menurut Kridalaksana (dalam Kasmawati, 2021) adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Sedangkan *yobikake* (呼び掛け) menurut Mizuki dalam Yan Liu (2009) adalah istilah yang digunakan untuk kata-kata yang merujuk pada lawan bicara.

Pada bahasa Indonesia dikenal beragam kata sapaan seperti pak, bu, saudara, kamu, anda, dan sebagainya. Begitupun dengan bahasa Jepang juga memiliki beragam kata sapaan, seperti kata tunjuk untuk diri sendiri terdapat beberapa variasi, misal 私(*watashi*), わたくし (*watakushi*), 僕 (*boku*), dan 俺 (*ore*). Selain itu dalam bahasa Jepang juga terdapat berbagai sufiks di akhir panggilan seperti —くん (*kun*)、—ちゃん (*chan*) dan —さん (*san*) yang memberi kesan berbeda dalam pemakaiannya.

Dari variasi bahasa yang digunakan seorang penutur, identitasnya dapat diungkap. Berdasarkan penuturnya, variasi bahasa dapat dibagi menjadi empat yaitu:

- 1). Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan.
- 2). Dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu.
- 3). Kronolek, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
- 4). Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pentingnya penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah agar para pembaca baik yang bergerak di bidang kesusastraan maupun secara umum dapat melihat contoh penggunaan teknik penerjemahan *Borrowing* yang diterapkan pada sebuah objek untuk melihat dan memahami metode dan prosedur penerjemahan *Borrowing*.

Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena objek yang digunakan adalah novel *Burung-burung Manyar*.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teknik penerjemahan *Borrowing* yang digunakan pada kata sapaan yang ada dalam novel hasil terjemahan dari novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya menjadi novel *Arashi No Naka No Manyaru*. Hal ini karena kata sapaan yang ada dalam novel *Arashi No Naka No Manyaru* sangat banyak yang menggunakan teknik penerjemahan *Borrowing*. Hal ini menunjukkan adanya alasan tertentu si penerjemah menggunakan teknik *Borrowing* ini. Inilah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Contoh analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Naturalized Borrowing:*

**Bsu:** Atik: “Adik Teto dari Semarang?”

Teto: “Betul, Mbak. Maaf, aku sedang ujian dulu Tidak sempat

**Bsa:** アティク : 「スマランから来たテトくん？」

テト; 「そうです、お嬢さん。こないだぼく試験だったもので、ごめんなさい。返事出すひまがなくて。」

(嵐の中のマニヤール : 42)

### **Analisis:**

Pada data di atas, penggunaan kata sapaan istilah kekerabatan yaitu *Mbak* yang digunakan Teto sebagai penutur kepada Atik sebagai mitra tuturnya. Dalam KBBI<sup>1</sup> *mbak* berarti kata sapaan yang digunakan seseorang kepada perempuan yang lebih

---

<sup>1</sup> KBBI Daring Kemendikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mbak> (11 Oktober 2023)

tua di daerah masyarakat suku Jawa. Oleh penerjemah kemudian dipadankan dalam bahasa sasaran menjadi お嬢さん(*ojousan*). Dalam kamus kanji modern (Richard Andrew N, 1994:303) お嬢さん(*ojousan*) berarti kata sapaan yang digunakan kepada kakak perempuan. Jika dilihat dari fungsi dan artinya kata sapaan *mbakyu* digunakan untuk orang yang lebih tua begitupun dengan お嬢さん(*ojousan*). selain itu, *mbakyu* digunakan untuk perempuan sama halnya dengan お嬢さん oleh sebab itu bahasa sumber menggunakan お嬢さん(*ojousan*) sebagai kata sapaan untuk menerjemahkan *mbakyu* karena memiliki kesamaan fungsi dan arti.

Berdasarkan dari analisis maka data di atas termasuk dalam teknik penerjemahan *naturalized Borrowing*. Sesuai dengan teori *Borrowing* menurut Molina dan Albir (2002, hal 510) Peminjaman (*Borrowing*) adalah teknik mengambil sebuah kata atau ekspresi secara langsung dari Bsu, peminjaman neturalisasi atau *naturalized Borrowing* teknik peminjaman yang disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran. Pada data di atas termasuk dalam kata sapaan istilah kekerabatan sesuai dengan teori Sayafyaahya, dkk (2000: 12).

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada teknik penerjemahan *Borrowing* pada kata sapaan (*Yobikake*) dalam terjemahan novel *Burung-burung Manyar* menjadi *Arashi No Naka No Manyaru*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah teknik penerjemahan *Borrowing* pada kata sapaan (*Yobikake*) dalam novel *Arashi No Naka No Manyaru*

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk menjelaskan teknik penerjemahan *Borrowing* dari novel *Arashi No Naka No Manyaru*.

**1.6** Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis:

- a) Dapat menjadi referensi untuk memperkaya pengetahuan mengenai teknik penerjemahan *Borrowing* dari novel *Arashi No Naka No Manyaru* yang merupakan terjemahan dari novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya
- b) Dapat menjelaskan mengenai teknik penerjemahan *Borrowing* dari novel *Arashi No Naka No Manyaru* yang merupakan terjemahan dari novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya

2. Manfaat praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

- a) Dapat menjadi referensi bagi pengajar khususnya pada bidang sejarah budaya dalam memperkaya materi ajar mengenai teknik penerjemahan *Borrowing*.
- b) Dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa dalam memahami teknik penerjemahan *Borrowing* sehingga dapat mempermudah pelaksanaan penelitian dengan tema yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Sociolinguistik

Nancy Parrot Hickerson seperti yang dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004: 4) dalam buku Sociolinguistik sebagai Perkenalan Awal mengatakan:

*“Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variations as it’s focus, viewing variation or its social context. Sociolinguistics is concerned with the coleration between such social factors and linguistics variation”.*

Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang berfokus pada variasi ujaran, melihat variasi atau konteks sosialnya. Sociolinguistik membahas mengenai korelasi antara faktor-faktor sosial dan variasi bahasa.

Menurut Kridalaksana (dalam Kasmawati, 2021) sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi Bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Dalam buku Sociolinguistik sebagai Perkenalan Awal, Chaer dan Agustina (2004: 3) juga mengutip Nababan bahwa sociolinguistik adalah pengkajian Bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, Sociolinguistik diistilahkan dengan *Shakai Gengogaku* (社会言語学). Menurut Tanaka (1982 : 33) istilah *Shakai Gengogaku* (社会言語学) adalah sebagai berikut :

大都市のような同一地域で共存するさまざま社会層（例えば階級、職業、年齢。性別などの）言語の違いに関する研究で、社会書語学、

とお呼ばれるようになり、やがて地球方言ばかりでなく、標準語や言語政き、言語接触とに言語（または多い言語）使用。敬語。慣用文体。ピジンとクリオールなど、広汎な分野をカバーするようになってきている

*Daitoshi no youna douitsu chiiki de kyouson suru samnazama na shakaisou (tatoeba kaikyuu, shokugyou, nenrei, seibetsu nado no) gengo no chigai ni kansuru kenkyuu de, sore ga shakaigengogaku to oyobareruyouni nari, Jagate chikyuu hougen bahari denaku, hyoujungo ya gengoseiki, gengosesshouku toni gengo (mata kanyoubuntai, pijin to koriouru nado, kouhan na bunya wo kabaasuru youni natte kite inu. wa Ooigengo) shiyuu, keigo*

Penelitian yang berhubungan dengan perbedaan bahasa bagian lapisan sosial yang beragam yang tumbuh bersama-sama pada suatu daerah yang sama seperti kota besar(kelas atau strata social, pekerjaan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain) semua itu disebut sosiolinguistik, tidak hanya pada bahasa daerah,tetapi juga bahasa standar, kebijakan berbahasa, kontak Bahasa, dan dua Bahasa(beberapa Bahasa), pengguna ragam bahasa sopan,gaya sastra biasa (umum,pidgin dan creole dan lain-lain)dan bidang yang Juas

Dari berbagai pengertian tentang sosiolinguistik di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan faktor-faktor sosial di dalam sebuah masyarakat sebagai penutur.

## **2.2 Variasi Bahasa**

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam sosiolinguistik. Variasi atau ragam bahasa terjadi karena meski dalam masyarakat tutur, namun kumpulan manusia yang ada bukan merupakan manusia homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Selain itu variasi Bahasa ini terjadi



karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan manusia beragam. Ditambah lagi bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak dalam wilayah yang cukup luas.

Dalam buku *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* oleh Abdul Chaer (2004:62), variasi bahasa dibagi menjadi beberapa kriteria oleh para ahli, yaitu:

Hatman dan Stork (1972) yang membagi variasi bahasa berdasarkan latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Sama halnya dengan Mc David (1969) yang membagi variasi bahasa berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal. Serta menurut Preston dan Shuy (1979) yang membagi varian bahasa berdasarkan interaksi, kode, dan realisasi. Adapun menurut Halliday (1970,1990) yang membagi variasi bahasa berdasarkan pemakai yang disebut dialek, dan pemakaian yang disebut register.

Dalam bahasa Jepang variasi bahasa biasa disebut *zokusei to kotoba* (属性とことば), Sanada (1995) mendefinisikannya sebagai berikut :

一つの言語の中にも、言葉を使う人の地域、年齢、性、階級。教養などの属性の違いによってことばの違いが見られる。これらは使用者に基づく変種であるが、一方、使い方にに基づく変種も存在する。

*Hitotsu no gengo no naka nimo, kotoba wo tsukau hito no chiiki, nenrei sei, kaikyuu, kyouyou nado no zokusei no chigai ni yotte kotoba no chigai ga mirareru. Korera wa shiyousha no motozuku henshu de aru ga, ippou tsukaikata ni motozuku henshu mo sonzaisuru.*

Dalam sebuah bahasa pun terlihat perbedaan bahasa menurut perbedaan wilayah, usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, pendidikan dan lain-lain yang digunakan oleh seseorang. Ini semua berdasarkan pada si pengguna bahasa yang menyebabkan terjadinya variasi Bahasa. Selain itu, variasi bahasa pun dapat terjadi berdasarkan cara penggunaannya.

### **2.2.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur**

Dalam buku *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* menurut Chaer dan Agustina (2004: 62) variasi bahasa dari segi penutur dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. **Idiolek** yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Konsep ini menyatakan bahwa setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kata, dan sebagainya. Namun pada variasi idiolek ini yang paling dominan adalah “warna” dari suara itu sendiri, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara ketika dia berbicara tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Jumlah idiolek akan mengikut kepada jumlah penutur namun dengan cirinya masing-masing yang walaupun cirinya sangat kecil atau sedikit tetapi masih tetap menunjukkan idioleknnya sendiri.
2. **Dialek** yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Dialek seringkali disebut juga dialek areal, dialek regional, maupun dialek geografi karena sifat variasi bahasa ini yang didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur.
3. **Kronolek** atau dialek temporal yaitu sesuai namanya variasi bahasa ini digunakan oleh kelompok social pada masa tertentu.
4. **Sosiolek** atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan variasi bahasa disini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan melainkan perbedaan dalam

bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Berdasarkan pendidikan juga bisa dilihat adanya variasi sosial. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, dan juga morfologi, dan sintaksis.

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Selain itu, di dalam masyarakat yang masih mengenal tingkat-tingkat kebangsawanan dapat pula terjadi variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan tersebut. Keadaan sosial ekonomi para penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa yang disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi berbeda dengan variasi bahasa berdasarkan status kebangsawanan, sebab pada era modern saat ini ada beberapa orang yang walaupun memiliki status kebangsawanan tinggi namun tidak berarti orang tersebut memiliki status keadaan sosial ekonomi yang tinggi, begitu pula sebaliknya ada orang yang walaupun tidak memiliki status kebangsawanan yang tinggi akan tetapi status keadaan sosial ekonominya tinggi.

### **2.3 Sosiolek**

Menurut Chaer dan Agustina dalam buku *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (2004: 64) mengatakan sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Misalnya para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan

mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah atau yang tidak berpendidikan sama sekali.

Sumarsono dan Partana (dalam Kasmawati, 2006: 25) mengatakan sosiolek adalah Ragam bahasa yang pemilihannya didasarkan atas perbedaan factor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya.

Menurut Nababan (dalam Kasmawati, 2006: 24) sosiolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya. Misalnya, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan di kalangan wong cilik tidak sama dengan wong saudagar, dan lain pula dari bahasa yang digunakan para priyayi.

Dalam bahasa Jepang sosiolek biasa disebut *isou* (位相). Dalam *Koujien* yang dikutip dalam Kasmawati (2006: 26) sosiolek didefinisikan sebagai berikut:

位相は地域、職業、男女、年齢、階級、または書き言葉と話し言葉などの相違から起るから言葉の違い。この違いが表れた語を位相語という。

*Isou wa chiiki, shokugyou, danjo, nenrei, kaikyuu, mata wa kakikotoba to hanashikotoba nado no soui kara okoru kotoba no chigai. Kono chigai ga arawareta go wo isougo to iu.*

‘Isou adalah perbedaan bahasa yang timbul karena perbedaan wilayah, pekerjaan, jenis kelamin, usia, status, atau bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa yang menunjukkan perbedaan ini disebut isougo.’

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolek adalah variasi bahasa yang menyangkut suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya, serta

menyangkut tentang kehidupan pribadi penuturnya, baik dari segi usia, pendidikan, jenis kelamin, keadaan social ekonomi, dan sebagainya.

## 2.4 Penerjemahan

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai teori penerjemahan. Menurut Catford (1965: 20) penerjemahan adalah sarana pengalihan wacana dalam bahasa sumber (Bsu) dengan wacana dalam bahasa sasaran (Bsa). Menurut Newmark (1988: 5) Penerjemahan adalah mengubah makna suatu wacana ke dalam bahasa lain seperti wacana ke dalam bahasa lain seperti wacana yang dimaksudkan oleh penulisnya, dengan kata lain penerjemahan menurut Newmark adalah mengungkapkan kembali maksud dari bahasa yang digunakan oleh pengarang ke dalam bahasa sasaran.

Sementara dalam *Nihongo Kyouiku Jite* (Ogawa, 1982: 613) mengatakan penerjemahan dalam bahasa Jepang sebagai berikut

ある国の言語文章を同じ意味の他の国の言語。文章の置き換えるこま

*Aru kuni no gengo bunshou wo onaji imi no hoka no kuni no gengo. Bunshou no okikaeru koto.*

Suatu hal yang mengubah suasana atau tulisan yang berasal dari suatu negara ke dalam bahasa negara lain dengan arti yang sama.

Di dalam bahasa Jepang pun terjemahan di bagi menjadi dua bagian yaitu Honyaku (terjemahan tulisan) dan Tsuuyaku (terjemahan lisan).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan suatu wacana dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) namun tetap

mempertahankan amanat atau pesan yang ada dan tetap menyesuaikan dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa sasaran (Bsa).

#### **2.4.1 Penerjemahan kata bermuatan budaya**

Catford (1965: 264) mengatakan bahwa kesulitan dalam penerjemahan dapat terjadi karena faktor linguistik (*linguistic untranslatability*) dan faktor kebudayaan (*cultural untranslatability*). Ketakterjemahan linguistik terjadi jika dalam Bsa tidak ditemukan pengganti untuk unsur leksikal atau sintaksis Bsu. Dalam penelitian ini menggunakan novel *Burung-burung Manyar* yang di dalamnya mengandung *yobikake* dalam bahasa Jawa yang dalam penerjemahannya ke dalam novel bahasa Jepang banyak *yobikake* yang tetap dipertahankan seperti yang terdapat dalam Bsu.

Dalam tingkat tuturnya, bahasa Jawa memiliki gejala khusus seperti bahasa Sunda, Bali, dan Madura. Tingkat-tingkat tutur sapa ini menjadi ciri khas untuk menyatakan tingkat kesopanan. Tingkat tutur sapa ini terdiri dari tingkat tutur sapa halus, tutur sapa menengah, dan tutur sapa biasa. Tutur sapa tinggi menyatakan kesopanan tinggi, tutur sapa menengah menyatakan kesopanan sedang-sedang, dan tutur sapa biasa menyatakan kesopanan rendah. Hal ini dikatakan dalam bahasa Jawa, yaitu: bahasa Krama, Madya, dan Ngoko.

Ketiga tutur sapa di atas dipergunakan sebagai berikut: 1. Tingkat tutur sapa krama ialah dimana 01 merasa segan kepada 02. Hal ini dipergunakan kepada orang yang belum dikenal atau orang yang berpangkat priyayi dan berwibawa. 2. Tingkat tutur sapa Madya adalah tingkat tutur sapa antara krama dan ngoko yang menyatakan kesopanan yang sedang-sedang saja. 3. Tingkat tutur sapa Ngoko antara

01 dengan 02 menyatakan keakraban. Pemilihan tingkat tutur sapa ini harus diperhatikan tingkat formalitas hubungan perseorangan antara 01 dengan 02 dan status sosial yang dimiliki oleh 02. Tingkat formalitas ini ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (1) tingkat keakraban hubungan 02; (2) tingkat keangkeran dengan 02, dan (3) umur 02.

#### **2.4.2 Teknik penerjemahan *Borrowing***

Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada teknik penerjemahan *Borrowing* yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. *Borrowing* menurut Molina dan Albir (2002: 510) Peminjaman (*Borrowing*) adalah teknik mengambil sebuah kata atau ekspresi secara langsung dari Bsu. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan sistem fonetik dan morfologis Bsa adalah teknik seperti peminjaman ternaturalisasi milik Newmark. Didukung dengan penjelasan *Borrowing* dalam kamus Wojowasito (2007:17) *Borrowing* berasal dari kata *borrow* yang artinya mengutip atau meminjam. Jadi *Borrowing* merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan kata yang sama dengan bahasa sumber. Dalam teknik ini terdapat dua jenis teknik, yang pertama yaitu pinjaman murni atau *pure Borrowing* yaitu teknik peminjaman yang tidak merubah apapun dari bahasa sumber. Dan teknik kedua yaitu peminjaman neturalisasi atau *naturalized Borrowing* teknik peminjaman yang disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran.

## 2.5 Kata sapaan

Kata sapaan menurut Kridalaksana (dalam Kasmawati, 2006: 32) menyebutkan bahwa kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa yaitu sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Pemakaian sapaan berbeda-beda pada setiap masyarakat. Menurut Robinson (dalam Kamal, 1990) pemakaian sapaan didasarkan pada konvensi yang berlaku di dalam suatu masyarakat dan setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakainya. Dengan demikian, dalam setiap masyarakat atau kebudayaan tertentu mempunyai sistem sapaan yang berbeda dengan masyarakat atau kebudayaan yang lain. Contohnya kata sapaan dalam bahasa Jepang akan berbeda dengan kata sapaan dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Jepang kata sapaan lebih dikenal dengan sebutan *Yobikake* (呼びかけ). Suzuki (dalam Yan Liu, 1973: 146) mengatakan bahwa *yobikake* adalah kata-kata yang merujuk pada lawan bicara

### 2.5.1 Jenis-jenis kata sapaan

Menurut Sayafyaahya, dkk (2000: 12) kata sapaan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sapaan kekerabatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung sedangkan



pertalian perkawinan disebut sebagai pertalian tak langsung, Aslinda, dkk. (2000: 7-12). Braun (1998: 9) istilah kekerabatan (*kinship terms*) berhubungan dengan pertalian darah dan keturunan. Sapaan kekerabatan dirunut mulai dari pembicara sebagai ego, dari pembicara dirunut ke belakang berturut-turut dari ayah-ibu, kakek-nenek, dst, dan ke depan ke anak, cucu, dst. Ditemukan sistem sapaan kekerabatan yang diwahanai oleh bentuk-bentuk tertentu dengan makna dan nilai-nilai tertentu pula berdasarkan latar sosial tuturnya. Berdasarkan penjelasan kedua pakar di atas tentang kata sapaan kekerabatan, dapat ditarik simpulan bahwa kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan oleh seseorang atas dasar garis keturunan dan kedekatan hubungan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam sapaan kekerabatan ini sudah tidak ada rasa kecanggungan dalam menyapa lawan bicaranya.

## 2. Kata sapaan *non*-kekerabatan

Menurut Sulaiman (1990), kata sapaan non-kekerabatan dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata sapaan dalam masyarakat umum, merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat dibedakan menjadi sapaan untuk orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, sapaan untuk sebaya, dan untuk orang yang belum dikenal. Salah satu contoh sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak kandung, sapaannya adalah kakak.

- 2) Kata sapaan dalam agama, khususnya pada ummat Islam terdapat sapaan untuk orang yang mendalami ilmu agama. Baik itu pengajaran melalui

pengajian, berdakwah, dan sebagainya. Syafyaha (2000:12) mengemukakan bahwa kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di dalam agama.

3) Kata sapaan dalam jabatan, merupakan kata sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan struktur dan peran partisipasi dalam komunikasi jabatan yang dipangku seseorang. Adanya sapaan dalam jabatan dipengaruhi oleh faktor perbedaan jabatan, lawan bicara yang memiliki profesi atau jabatan tertentu cenderung disapa sesuai dengan jabatannya

4) Kata sapaan dalam adat dalam pandangan Hadikusuma (1980:17), menyatakan bahwa “kata adat berasal dari kata Arab, yaitu “adah” yang artinya kebiasaan atau sesuatu yang sering diulang”. Kebiasaan yang dimaksud adalah norma-norma yang berwujud aturan, dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat yang dipakai secara turun temurun.

### 3. Kesantunan

Kesantunan merupakan unsur penting di dalam tindakan berbahasa. Menurut Yule (2006:104) menyamakan kesantunan yang disinonimkan dengan kesantunan yang menekankan pada tingkah laku sosial atau etika di dalam budaya. Selain itu, Rahardi (2005:125) menjelaskan bahwa kesopanan dapat dinyatakan melalui pilihan kata (diksi). Diksi yang dimaksud sebagai penanda kesantunan seperti: tolong, mohon, sialahkan, mari, ayo, coba, harap, sudi, kiranya, dan sebagainya.

Selain pendapat Syafyaha di atas dalam bahasa Indonesia terdapat 9 jenis kata sapaan, yaitu:

1) Kata ganti, seperti: aku, kamu, ia, engkau, dan sebagainya.

- 2) Nama diri, seperti: John, Teto, Atik, dan sebagainya.
- 3) Istilah kekerabatan, seperti: Ayah, ibu, papi, dan sebagainya.
- 4) Gelar dan pangkat, seperti: mayor, bupati, raden, dan sebagainya.
- 5) Bentuk pe+V (verbal) atau kata pelaku, seperti: penonton dan pendengar.
- 6) Bentuk N (nominal) + ku, seperti: Mamiku, papiku.
- 7) Kata deiksis atau petunjuk, seperti: sini, situ, ini, dan sebagainya.
- 8) Kata benda atau yang dibendakan lain, seperti: tuan, nyonya, nona, dan sebagainya.
- 9) Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut. Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut. Contoh, seseorang berkata “mau kemana?” kata sapaan saudara tak disebut lagi.

Sapaan dalam bahasa Jepang dibagi atas dua kategori, yaitu sapaan dalam hubungan kekerabatan dan di luar hubungan kekerabatan.

### **1. Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan**

Dalam bukunya yang berjudul *Words in Context* (1978), Suzuki menyatakan bahwa di dalam masyarakat Jepang, secara umum generasi yang lebih tua mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi yang lebih muda. Sementara, di antara generasi yang sama usialah yang menentukan perbedaan status. Perkecualian hanya pada hubungan antara suami dan istri yang kurang memandang perbedaan usia.

Penggunaan sapaan dalam lingkungan keluarga Jepang lebih kompleks jika dibandingkan dengan penggunaannya dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, misalnya. Dalam bahasa Jepang untuk menyebut anggota keluarga orang lain lebih sopan dibandingkan penyebutan keluarga sendiri. Hal ini berlaku jika berbicara dengan orang luar (*soto mono*). Contohnya dapat di lihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Sapaan anggota keluarga**

Tabel Anggota Keluarga		
	<b>Keluarga Sendiri</b>	<b>Keluarga Orang Lain</b>
Orang Tua	両親 ( <i>roushin</i> )	ご両親( <i>gorypushin</i> )
Ibu	母 ( <i>haha</i> )	お母さん ( <i>okaa-san</i> )
Ayah	父 ( <i>chichi</i> )	お父さん( <i>otou-san</i> )
Istri	妻 ( <i>tsuma</i> )	奥さん ( <i>oku-san</i> )
Suami	夫 ( <i>otto</i> )	ご主人 ( <i>goshujin</i> )
Kakak Pr.	姉 ( <i>ane</i> )	お姉さん( <i>onee-san</i> )
Kakak Lk.	兄 ( <i>ani</i> )	お兄さん ( <i>onii-san</i> )
Adik Pr.	妹 ( <i>imouto</i> )	妹さん ( <i>imouto-san</i> )
Adik Lk.	弟 ( <i>otouto</i> )	弟さん ( <i>otouto-san</i> )
Anak Lk.	息子 ( <i>musuko</i> )	息子さん ( <i>musuko-san</i> )
Anak Pr.	娘 ( <i>musume</i> )	娘さん ( <i>musume-san</i> )

Dengan demikian dalam penyebutan mitra tutur anggota keluarga, dapat digunakan

1. Kata ganti, misalnya 「あなた」(*anata*) dapat digunakan oleh suami kepada istrinya, atau digunakan kepada orang di bawah garis pemisah;
2. Nama kecil, yang penggunaannya hanya kepada orang di bawah garis pemisah. Pada umumnya penggunaan nama kecil disertai dengan sufiks semacam 「～ちゃん」(*~chan*) dan seringkali untuk memanggil anak hanya menggunakan nama pendek + *~chan* (contohnya Shinosuke dipanggil Shinchan);

3. Istilah kekerabatan, yang penggunaannya jika untuk orang di atasnya (atau di atas garis pemisah) menggunakan sufiks 「～さん」 (*san*) misalnya 「お父さん」 (*otou-san*) digunakan oleh anak kepada ayahnya.

Kemudian untuk penyebutan diri dapat digunakan

1. Nama kecil, yang digunakan oleh orang di bawah garis pemisah kepada orang di atasnya. Sebagai contoh Tanaka Sachiko dapat menyebut dirinya Sachiko saja jika berbicara dengan ibunya;
2. Istilah kekerabatan, yang digunakan ketika berbicara kepada orang di bawahnya. Penggunaannya dapat dengan afiks 「お～さん」 (*o~san*) atau sufiks 「～さん」 (*~san*). Sebagai contoh seorang kakak laki-laki dapat menyebut dirinya 「兄さん」 (*onii-san*) ketika berbicara dengan adik laki-lakinya, tetapi adiknya tidak bisa menyebut dirinya 「弟ちゃん」 (*otouto-chan*).

## **2. Sapaan untuk Hubungan di Luar Kerabat**

Dalam hal penggunaan sapaan untuk orang di luar kerabat, seringkali juga digunakan istilah kekerabatan fiktif. Istilah ini digunakan oleh seseorang meskipun tidak punya hubungan keluarga dengan acuannya. Penggunaan istilah kekerabatan fiktif ini tidak hanya ada di bahasa Jepang, melainkan juga berlaku umum di bahasa Inggris atau lainnya.

Dengan demikian dalam penyapaan mitra tutur di luar hubungan kekerabatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kata ganti, yang penggunaannya hanya jika tidak ada cara lain atau tidak diketahui namanya (mengingat dalam bahasa Jepang penggunaan kata ganti sangat terbatas). Kata ganti untuk orang kedua dalam bahasa Jepang ada 6,

yaitu: (1) 「あなた」 (*anata*) : digunakan hanya untuk orang yang statusnya di bawah penutur atau mempunyai hubungan yang dekat; (2) 「君」 (*kun*): dapat digunakan untuk peserta tutur yang mempunyai hubungan sangat dekat, digunakan oleh laki-laki kepada teman perempuannya, dan dapat juga berkesan kasar; (3) 「お前」 atau 「おめえ」 (*omae*) : penggunaan kasar untuk menyebut mitra tutur, pada umumnya yang menggunakan hanya laki-laki; (4) 「あんた」 (*anata*): hampir sama penggunaannya dengan 「あなた」 (*anata*) hanya biasanya digunakan bila penutur jengkel akan sesuatu hal; (5) 「手前」 (*teme*); dan (6) 「きさま」 (*kisama*), keduanya biasanya dipakai oleh penutur jika dalam keadaan marah, mempunyai kesan yang sangat kasar,

2. Nama kecil, yang penggunaannya hanya untuk anak kecil, teman dekat, atau orang yang statusnya berada di bawah penutur,
3. Sufiks sapaan seperti 「~さま」 (*~sama*), 「~さん」 (*~san*), 「~くん」 (*~kun*), dan 「~ちゃん」 (*~chan*), digunakan bila tidak melibatkan gelar atau jabatan seseorang, 「~さま」 (*~sama*) ditambahkan pada nama keluarga dan berkesan sangat hormat, 「~さん」 (*~san*) dapat ditambahkan pada nama keluarga atau nama kecil dan mempunyai kesan hormat, 「~くん」 (*~kun*) digunakan kepada mitra tutur laki-laki dalam hubungan yang selevel atau mitra tutur mempunyai status lebih rendah, sementara berkesan akrab, 「~ちゃん」 (*~chan*) biasanya digunakan untuk perempuan yang selevel atau statusnya di bawah penutur, atau untuk anak-anak,

4. Gelar atau jabatan yang menunjukkan status sosialnya, misalnya 「先生」 (*sensei*) dan 「社長」 (*shachou*), seringkali juga digunakan untuk menyertai nama, misalnya 「田中先生」 (*Tanaka sensei*) 「山田社長」 (*Yamada shachou*),
5. Profesi, penggunaannya dapat dengan penambahan sufiks 「～さん」 (*~san*), misalnya 「電気屋さん」 (*denkiya-san*) dan 「運転手さん」 (*untenshu-san*).

Kemudian untuk sebutan orang pertama dapat menggunakan

1. Kata ganti, yaitu (1) 「わたくし」 (*watakushi*) digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam situasi sangat formal; (2) 「わたし」 (*watashi*) digunakan dalam situasi sopan formal; (3) 「僕」 (*boku*) secara prinsip digunakan oleh laki-laki dalam situasi biasa; (4) 「俺」 (*ore*) digunakan oleh laki-laki dalam situasi sangat biasa; (5) 「あたし」 (*atashi*) digunakan oleh perempuan dalam situasi biasa; (6) 「わし」 (*washi*) umumnya digunakan oleh laki-laki paruh baya,
2. Nama kecil, dapat digunakan untuk penutur jika berbicara dengan atasan, biasanya juga digunakan oleh perempuan dan berkesan kekanak-kanakan,
3. Jabatan atau posisi sosial, misalnya 「先生」 (*sensei*), 「お医者さん」 (*oisha-san*) terutama jika berbicara dengan anak kecil,
4. Istilah kekerabatan fiktif, seperti seorang kakek menyebut dirinya 「おじいさん」 (*ojii-san*) ketika berbicara dengan anak kecil yang sebenarnya bukan cucunya.

## 2.5 Penelitian Relevan

1. Kasmawati (2021) meneliti tentang Analisis Kata Sapaan Sebagai Penanda Sosiolek dalam *Novel Burung-burung Manyar* Karya Y.B Manguwijaya. Penelitian ini menganalisis mengenai variasi kata sapaan dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut. Selain itu, bahan penelitian diambil dari novel bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Jepang. Persamaan penelitian Kasmawati dan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah novel *Arashi No Naka No Manyaru* yang merupakan terjemahan dari novel *Burung-burung Manyar*. Selain itu, novel yang dilakukan oleh Kasmawati dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kata sapaan (*yobikake*). Perbedaannya adalah penelitian ini menngulas tentang teknik penerjemahan *borrowing* yang digunakan dalam penerjemahan novel *Burung-burung Manyar* menjadi novel *Arashi No Naka No Manyaru*.
2. Subari (2017) yang diterbitkan oleh *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Penelitian ini meneliti tentang Analisis teknik *Borrowing* dalam penerjemahan novel karangan L. Frank Baum *The Wonderful Wizard of Oz* ke dalam Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Subari dan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan teknik *Borrowing* yaitu *pure Borrowing* (pinjaman murni) dan *naturalized Borrowing* (pinjaman naturalisasi). Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Subari objek yang digunakan adalah penerjemahan novel karangan L. Frank Baum *The Wonderful Wizard*



*of Oz* ke dalam Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan adalah penerjemahan novel karangan Y.B. Mangunwijaya *Burung-burung Manyar* ke Bahasa Jepang *Arashi No Naka No Manyaru*.

3. Elmida Enggrayani dkk. Penelitian ini membahas tentang Penerjemahan Kata Sapaan Pada Novel Terjemahan *Niji No Shounen Tachi* (terjemahan Dari Novel *Laskar Pelangi*). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Elmida dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai kata sapaan (*yobikake*) yang terdapat dalam objek penelitian. Selain itu objek yang diteliti juga merupakan novel hasil penerjemahan dari novel Bahasa Indonesia ke dalam novel Bahasa Jepang. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elmida menggunakan objek novel terjemahan *Niji No Shoonentachi* (terjemahan dari novel *Laskar Pelangi*), sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel terjemahan *Arashi No Naka No Manyaru* (terjemahan dari novel *Burung-burung Manyar*).

### 3.3 Kerangka Pikiran

Adapun kerangka pikiran yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

